

Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membimbing Kepribadian Peserta Didik Di SMK Negeri 1 Parindu

Competence of Christian Religious Education Teachers in Guiding the Personality of Students at SMK Negeri 1 Parindu

Marthen Mau

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Ngabang
Email: marthenluthermau@gmail.com

Article History:

Received: 29 September 2022

Revised: 22 Oktober 2022

Accepted: 2 November 2022

Keywords: *Competence; PAK teachers; guide; personality.*

Abstract: *The competence of Christian religious education teachers in guiding the personality of students is very much needed in every educational unit, including SMK Negeri 1 Parindu. At SMK Negeri 1 Parindu already has four majors, namely the TKR, TKJ, TSM, and DPIB majors. The focus of the research is TKR and TKJ students. At SMK Negeri 1 Parindu, every academic year there are always non-academic guidance activities other than academics. Academic and non-academic guidance activities aim to guide students to know each student's competence and not to be involved in activities that damage their future lives. The research methodology applied in this study is a qualitative research approach with interviews, observation, documentation, and literature. The results obtained are that students of SMK Negeri 1 Parindu have competence according to their majors, in non-academic fields, and changes in character, moral, emotional, social and spiritual are getting better.*

Abstrak

Kompetensi guru pendidikan agama Kristen dalam membimbing kepribadian peserta didik sangat dibutuhkan pada setiap satuan pendidikan termasuk SMK Negeri 1 Parindu. Di SMK Negeri 1 Parindu telah memiliki empat jurusan yakni jurusan TKR, TKJ, TSM, dan DPIB. Fokus penelitian ialah peserta didik TKR dan TKJ. Di SMK Negeri 1 Parindu pada setiap tahun pelajaran selalu diadakan kegiatan bimbingan non-akademik selain akademik. Kegiatan bimbingan akademik dan non-akademik bertujuan untuk membimbing peserta didik agar mengetahui masing-masing kompetensi peserta didik dan tidak terlibat dalam kegiatan yang merusak kehidupan masa depan mereka. Metodologi penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan pendekatan wawancara, observasi, dokumentasi, dan kepustakaan. Hasil yang didapatkan ialah peserta didik SMK Negeri 1 Parindu telah memiliki kompetensi sesuai jurusannya, di bidang non-akademik, dan perubahan karakter, moral, emosional, sosial maupun spiritual yang semakin baik.

Kata Kunci: Kompetensi; guru PAK; membimbing; kepribadian.

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 1 ayat 1 menandakan, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Elia Apriani berpendapat bahwa salah satu pendidikan menengah ialah pendidikan kejuruan, termasuk SMK Negeri 1 Parindu. Gambar 1 menunjukkan bahwa ada sebagian guru SMK Negeri 1 Parindu sedang berdialog hangat di ruang guru sambil menunggu pergantian jam mengajar. Dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, maka salah satu tugas guru yang dapat diperankan dalam lembaga pendidikan adalah membimbing. Tugas guru sebagai pembimbing dapat dituangkan dalam kode etik guru. Salah satu kode etik guru yang telah dirumuskan di Kongres PGRI XIII pada tanggal 21-25 Nopember 1973 di Jakarta, yaitu: Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila. Guru mesti berperan penting dan bertanggung jawab dalam membimbing kepribadian para peserta didik.



Saat melaksanakan pembimbingan, peran guru agama Kristen sangatlah diperlukan untuk menuntun moral dan akhlak peserta didik agar tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Tuhan. Agar guru agama, khususnya guru pendidikan agama Kristen dapat membimbing peserta didik dengan baik, maka perlu mengikuti setiap kegiatan seminar atau kegiatan guru sejenis lainnya, seperti H.M.Nadjib mengutarakan bahwa jika ada seminar-seminar, maka guru agama itu semestinya dilibatkan agar menuntun peserta didik untuk bermoral dan berperilaku yang baik. Sedangkan guru bimbingan konseling memiliki peran memberikan konseling bagi anak yang sedang mengalami permasalahan, sehingga mereka tidak lari ke perbuatan negatif. Seorang peserta didik yang mengalami permasalahan tidak seharusnya dihukum, melainkan dipanggil untuk diberikan pengarahan yang lebih baik. Peran guru agama dan bimbingan konseling itu penting di sekolah dalam membimbing peserta didik, maka mereka perlu mengikuti diklat pendidikan transformatif yang lebih mengarah pada pemberian motivasi terhadap guru agama dan bimbingan konseling dimaksud. Karena perubahan pola pikir itu sangat penting diberikan kepada guru mengingat sekolah memiliki tanggung jawab yang besar terhadap seorang peserta didik agar melindungi mereka dari pengaruh-pengaruh negatif.¹

Walaupun semua guru dapat berperan sebagai pembimbing peserta didik, tetapi kunci utama dalam membimbing seluruh peserta didik adalah guru bimbingan konseling dan guru

¹ H.M.Nadjib, *Guru Agama dan BK lebih berperan: Koran Pontianak Post* (Pontianak: Selasa, 21 Januari 2014), 20.

agama, termasuk guru pendidikan agama Kristen. Guru PAK berkewajiban membimbing kepribadian peserta didik karena memiliki peran penting di suatu lembaga pendidikan. Pada lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah cara yang perlu dilakukan oleh orangtua dan guru adalah menyadari akan tugas sebagai pembimbing kepribadian anak. Untuk itu keluarga/orangtua dan guru perlu memiliki kompetensi.

Bahwasanya lembaga pendidikan tempat untuk membimbing kepribadian para peserta didik karena pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak (berkarakter) mulia. Untuk lebih mudah mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional dirumuskan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.² Dari rumusan ini terlihat bahwa pendidikan nasional mengemban misi yang tidak ringan, yakni membangun manusia yang utuh dan memiliki nilai-nilai karakter yang agung dan terutama membimbing peserta didik agar memiliki keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Karena itulah pendidikan menjadi *agent of change* yang seharusnya mampu melakukan perbaikan karakter manusia Indonesia.

Seyogyanya, guru berperan penting dalam dunia pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha secara sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan baik di luar sekolah dan dalam sekolah yang berlangsung seumur hidup. Pembaruan pendidikan diharapkan atas dasar falsafah bangsa dan diarahkan untuk membentuk watak bangsa atau manusia Indonesia yang sehat jasmani dan rohani.³

Membentuk manusia Indonesia dapat ditandai dengan adanya tujuan pembentukan kepribadian. Tujuan pembentukan kepribadian merupakan mengembangkan potensi manusia Indonesia atau peserta didik untuk: (1) beriman terhadap Tuhan Yang Maha Esa; (2) mandiri, berakhlak mulia, berbudi pekerti yang luhur, memiliki kepribadian dengan jati diri yang dipengaruhi nilai-nilai agama dan moral Pancasila; (3) menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam kehidupan kemasyarakatan dan kebangsaan yang dibentuk melalui pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.⁴

Strategi yang perlu digunakan oleh guru pendidikan agama Kristen terhadap peserta didik adalah perlu menanamkan nilai-nilai kebenaran yang ada dalam Kitab Suci supaya dapat dimengerti, direnungkan dan dilaksanakan sebagaimana dalam kehidupan masyarakat Kristen pada

² Andar Gultom, *Profesionalisme, Standar Kompetensi dan Pengembangan Profesi Keguruan*, (Bandung: Bina Media Informasi, 2007), 9.

³ Lemhanas, *Pendidikan Kewiraan Untuk Mahasiswa* (Jakarta: PT Gramedia bekerjasama dengan Dikti, 1988), 102.

⁴ Hamdam Mansur, *Pengantar Penataran MPK Agama Kristen* (Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, 2003), 1.

zaman Musa maupun zaman Perjanjian Baru.⁵ Selain memberi nilai-nilai kebenaran Kitab Suci dan memberikan teladan hidup bagi peserta didik tetapi juga perlu memiliki *teaching with style* atau mengajar dengan gaya yang secara spesifik memberi dampak perubahan pola pikir, pola sikap, dan pola tingkah laku melalui komitmen setiap individu untuk merubah dirinya meninggalkan cara lama melalui inovasi jiwa dan diwujudkan dalam tindakan nyata.⁶ Perubahan pola pikir dan kepribadian para peserta didik hanya bisa terjadi bila ada tindakan nyata yang muncul secara spontanitas dari individu peserta didik dan perlu ada motivasi eksternal dari pihak pendidik. Untuk mengubah kepribadian para peserta didik, maka para guru pendidikan agama dan guru moral dituntut untuk meningkatkan pembinaan kerohanian dan moralitas para peserta didik dengan baik.

Pengamatan penulis bahwa di SMK Negeri 1 Parindu ada sebagian peserta didik yang masih melanggar aturan sekolah, misalnya ada peserta didik yang memotret guru saat mengajar dan memosting, pernah berkelahi antar kelas, merokok di sekolah saat jam istirahat, mengejek, menghina, dan membuli kawan,⁷ sebagaimana Syaiful Bahri menjelaskan bahwa jika profesi sebagai guru diambil karena panggilan hati nurani, maka ketika guru melihat anak didiknya senang berkelahi, meminum-minuman keras, menghisap ganja, datang ke rumah bordil, dan sebagainya, guru merasa sakit hati. Siang atau malam selalu memikirkan bagaimana caranya agar anak didiknya itu dapat dicegah dari perbuatan yang kurang baik, asusila, dan amoral.⁸

Guru atau guru PAK saat mengabdikan diri di lembaga pendidikan formal tidak hanya menuangkan ilmu pengetahuan ke dalam otak peserta didik tetapi sangat perlu membimbing karakter dan watak peserta didik. Dalam ruang lingkup yang luas, ada saja permasalahan yang terjadi di Indonesia saat ini sangat mengganggu keamanan bangsa Indonesia, maka sebagai seorang pendidik tentunya sangat memprihatinkan karena masalah-masalah tersebut sebagian terjadi di kalangan para pelajar atau generasi mudah sebagai penerus pemimpin bangsa Indonesia. Menurut Warsono, kondisi seperti ini tentu saja sangat memprihatinkan bagi warga negara Indonesia. Di tengah kondisi bangsa yang sedang terpuruk secara ekonomi, moralitas generasi muda juga terpuruk. Keterpurukan moralitas generasi muda tentu saja sangat mengkhawatirkan warga Indonesia, sebab merekalah yang akan menjadi pemimpin bangsa dimasa mendatang. Kita tidak bisa membayangkan seandainya dimasa mendatang negara ini dipimpin oleh orang-orang yang tidak bermoral, mungkin negara ini akan semakin kacau.⁹

Karena adanya masalah-masalah yang terjadi di bangsa ini, maka pendidikan karakter dapat kembali dimunculkan pemerintah. Pendidikan karakter ini dimunculkan kembali karena pemerintah mengalami kendala besar untuk penyelesaian masalah tersebut. Masalah yang terjadi di negeri ini berhubungan dengan penyimpangan-penyimpangan moral, nilai-nilai budaya bangsa

⁵ Sigit Dwi Kusrahmadi, *Artikel Sumbangan Pendidikan Agama Kristen Dalam Mewujudkan Watak Bangsa* (Yogyakarta: UPT MKU UNY, 2005), 10.

⁶ Bruce H. Wilkinson, *Teaching With Style* (Gorgia: Walk Thru th Bible Ministries, 1994), 52.

⁷ Marthen Mau, *Observasi Peserta Didik SMK Negeri 1 Parindu* (Pusat Damai: SMK Negeri 1 Parindu, 2021-2022).

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Bandung : Rineka cipta, 2000), 35.

⁹ Warsono, *Model Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Kewarganegaraan, Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia, 8-10 November 2010.*

dan etika, baik penyimpangan tersebut yang dilakukan para generasi muda maupun para pemimpin bangsa, sehingga pemerintah merasa pendidikan karakter saat ini sangat diperlukan.

Dengan adanya membimbing kepribadian peserta didik sebagai bagian dari salah satu komponen manusia Indonesia yang seharusnya beriman terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berkualitas, mandiri, profesional di bidangnya yang dapat memenuhi tuntutan zaman atau bertanggung jawab terhadap cinta tanah air bangsa Indonesia. Integritas guru pendidikan agama Kristen sangat diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai agama yang diyakini kebenarannya dan dapat menjadi dasar bagi peserta didik agar hidup berguna dalam mengembangkan ilmu pengetahuan teknologi dan seni (IPTEKS) dan mampu mengantisipasi perubahan zaman, perubahan sosial, maupun globalisasi.



Guru pendidikan agama Kristen perlu membimbing kepribadian para peserta didik agar masing-masing peserta didik mengamalkan dan melakukan nilai agamanya dalam kehidupannya. Menurut Markus, S. Pd, mantan Kepala SMK Negeri 1 Parindu saat diwawancarai penulis bahwa setiap guru agama harus membimbing peserta didiknya dengan baik agar mereka tidak terlibat di dalam pergaulan yang merusak kehidupannya.¹⁰ Gambar 2 menunjukkan bahwa sebagian peserta didik Kristen difoto setelah mengikuti pembelajaran PAK dari guru agamanya di ruangan perpustakaan karena belum memiliki ruangan sendiri. Pembelajaran PAK sangat diperlukan oleh karena telah diatur di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada strategi yang pertama, sehingga karakter, moral, sosial, emosional, dan spiritual dapat tertata baik agar mereka tidak terlibat dalam pergaulan yang merusak kehidupan masa depan mereka. Nilai-nilai pengajaran Tuhan melalui agama dijadikan sebagai panduan, keyakinan yang membimbing, mengarahkan bagi setiap individu dan kelompok masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Jika ingin berhasil dalam membimbing, maka perlu membimbing peserta didik secara langsung dengan memberi keteladanan yang konsisten secara langsung seperti firman Tuhan, berkata: Hendaklah engkau menjadi teladan bagi orang percaya, baik dalam perbuatan, kasih dan segala hidupmu menyerupai Kristus yang hidup (bdk. 1 Tim. 4:12).¹¹

Pada hakikatnya guru pendidikan agama Kristen perlu memiliki kompetensi. Kompetensi guru merupakan kemampuan dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggungjawab dan layak.¹² Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru pasal 3 ayat 1-2 menyebutkan, Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan,

¹⁰ Markus, S. Pd., *Mantan Kepala SMK Negeri 1 Parindu* (Pusat Damai: SMK Negeri 1 Parindu, 2017).

¹¹ Parjono, *Penelitian Tindakan Kelas dalam Pendidikan Nilai* (Yogyakarta: UNY UPT MKU 2005), 1.

¹² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), 229.

keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Oleh karena kompetensi guru amat diperlukan, maka kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi, serta Guru PAK juga mesti memiliki kompetensi spiritual. Dari beberapa kompetensi di atas, maka dapat dipahami bahwa sebagian guru belum memiliki kompetensi dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, bisa juga di kalangan guru PAK. Mereka akan menjalankan tugasnya sebagai guru dengan baik apabila mendapatkan berbagai tunjangan saat menjadi guru Pegawai Negeri Sipil maupun bagi guru honorer mendapat honor yang besar dan lancar menerimanya saat penggajian tiba.

METODOLOGI PENELITIAN

Riset ini menggunakan metode kualitatif dengan menerapkan pendekatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang menjelaskan situasi sosial dengan mendeskripsikan kenyataan yang sebenarnya, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisis data yang relevan diperoleh dari situasi yang alamiah.¹³ Penelitian observasi merupakan suatu metode pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan yang sistematis atas berbagai fenomena yang diteliti.¹⁴ Observasi dapat dilakukan dengan mencermati kegiatan membimbing kepribadian peserta didik Kristen di SMK Negeri 1 Parindu. Penulis melakukan pengamatan kepada para peserta didik yang dibimbing, sehingga mendapatkan data dan informasi terkait kompetensi guru pendidikan agama Kristen dalam membimbing kepribadian peserta didik. Wawancara dapat dilakukan secara langsung kepada narasumber untuk mendapatkan data dan informasi yang akurat. Sedangkan dokumentasi ialah penulis mengambil data berupa foto/gambar saat peserta didik melakukan kegiatan bimbingan. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Parindu. Tempat penelitian ini dipilih karena mudah terjangkau, sehingga memudahkan penulis untuk mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian data dapat dianalisis dan disajikan secara naratif. Pada bagian hasil dan pembahasan, penulis mengkomparasikan dengan sumber-sumber kepustakaan yang berkorelasi dengan topik penelitian yang disajikan. Sumber-sumber kepustakaan bertujuan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan oleh penulis dari berbagai sumber misalnya melalui buku, artikel jurnal, dan sumber lainnya.¹⁵

¹³ Marthen Mau, *Implikasi Teologis Berita Pertobatan Yoel dalam Yoel 2:12-17*; MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen 1, no 2 (2020):100-101.

¹⁴ Marthen Mau, *Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membimbing Kepribadian Peserta Didik* (Jakarta: PT Views, 2016), 141.

¹⁵ Marthen Mau, *Model Pembelajaran Quantum Learning pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen*, Apostolos: Journal of Theology and Christian Education, 1, no. 2 (2021): 67.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Guru

Guru PAK perlu memiliki kompetensi yang penting dalam membimbing kepribadian peserta didik secara umum dan peserta didik agama Kristen secara khusus, yang beriman kepada Tuhan Yesus melalui pendidikan agama Kristen. Kompetensi guru PAK diperlukan untuk membimbing peserta didik tentang nilai-nilai yang mesti diterapkan oleh peserta didik untuk memiliki kepribadian yang beriman kepada Yesus. Guru PAK perlu memberi teladan dalam menerapkan nilai-nilai yang diajarkannya agar peserta didik dapat meneladaninya.

Pengertian guru secara etimologis dari bahasa India yang artinya orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari sengsara.¹⁶ Secara tradisional guru merupakan seorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan. Seorang guru memiliki tugas sebagai fasilitator dan pembimbing, sehingga peserta didik dapat dibimbing untuk belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal melalui lembaga pendidikan sekolah, baik yang dikelola oleh pemerintah maupun oleh masyarakat/swasta.

Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen

Istilah kompetensi berarti kemampuan atau kecakapan. Sumber dari Depdiknas, bahwa kompetensi menunjuk kepada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan.¹⁷ Kompetensi adalah pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat diamati dan diukur.¹⁸ Oleh sebab itu, seseorang yang memiliki kompetensi berarti yang bersangkutan memiliki kemampuan yang dapat diamati dan diukur.

Kompetensi merupakan satu kesatuan yang utuh untuk menggambarkan potensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dinilai, yang terkait dengan profesi tertentu berkenaan dengan bagian-bagian yang dapat diaktualisasikan dan diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja untuk menjalankan profesi tertentu. Dengan demikian, kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku seseorang saat menjalankan tugas atau pekerjaan yang dikerjakannya, baik yang ditugaskan oleh orang lain maupun atas inisiatif dari dirinya sendiri untuk dikerjakan.

¹⁶ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta: Hidayat, 2005), 11.

¹⁷ Depdiknas, *Standar Kompetensi Dasar Guru* (Jakarta: Ditjen Dikti, 2001), 51.

¹⁸ Mukminan, *Pengembangan Silabus Matakuliah Pengajaran Mikro dan PPL Berdasar KBK*. Makalah Seminar dan Lokakarya (Yogyakarta: UNY, 2003), 2.

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi yang mesti dimiliki dan dikembangkan oleh seorang guru pendidikan agama Kristen adalah kompetensi pedagogik. Pedagogik merupakan kajian pendidikan dan secara etimologi berasal dari kata Yunani “paedos,” yang berarti anak laki-laki dan “agogos” artinya mengajar, membimbing. Jadi, pedagogik secara harfiah berarti pembantu anak laki-laki pada zaman Yunani kuno, yang



pekerjaannya mengantarkan anak majikannya ke sekolah. Kemudian secara kiasan, pedagogik ialah seorang ahli, yang membimbing anak ke arah tujuan hidup tertentu.¹⁹ Pada gambar 3 dan 4 menunjukkan bahwa guru prodi TKR dan TKJ SMK Negeri 1 Parindu memperbaiki peralatan



praktik untuk peserta didik melakukan praktikum secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa guru sebagai pedagog, maka perlu meningkatkan kompetensinya melalui aktivitas kolaboratif dengan kolega, menjalin kerjasama dengan orangtua, memberdayakan sumber-sumber yang terdapat di masyarakat, melakukan penelitian sederhana.²⁰

Pedagogik merupakan suatu teori yang secara teliti, kritis dan obyektif mengembangkan konsep-konsepnya mengenai hakikat manusia, hakikat anak, hakikat tujuan pendidikan serta hakikat proses pendidikan. Jadi, kompetensi seorang pendidik yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tersebut dapat dijabarkan, yakni kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang pendidik dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi: (1) kemampuan dalam memahami peserta didik; (2) kemampuan dalam membuat perancangan pembelajaran; (3) kemampuan melaksanakan pembelajaran; (4) kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar; (5) kemampuan dalam mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2. Kompetensi Kepribadian

Pada hakikatnya, guru secara langsung berhadapan dengan peserta didik perlu memiliki kompetensi kepribadian yang baik. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kepribadian adalah cara-cara bertingkah laku yang merupakan ciri khusus seseorang serta hubungannya dengan orang lain di

¹⁹ Uyoh Sadulloh, dkk., *Pedagogik (Ilmu Mendidik)* (Bandung: ALFABETA, 2010), 2.

²⁰ Donald R. Cruickshank, Deborah Bainer Jenkins, and Kim K. Metcalf, *The Act of Teaching* (Boston: Mc. Graw Hill, 2006), 432.

lingkungannya.²¹ Singgih D. Gunarsa dikutip oleh Dyulius Thomas Bilo melihat masalah kepribadian manusia secara holistik, dengan arif ia menyatakan kepribadian sering menggambarkan sebagai pola keseluruhan tingkah laku seseorang pada setiap saat, perkembangan kepribadian mencakup semua aspek perkembangan seperti; perkembangan fisik, motorik, mental, sosial, melebihi penjumlahan semua aspek perkembangan tersebut. Kepribadian merupakan suatu aspek jiwa dan badan yang menyebabkan adanya kesatuan dalam tingkah laku dan tindakan seseorang ini disebut integrasi dari pola-pola kepribadian yang dibentuk oleh seseorang, dengan membentuk kepribadian, adalah melalui suatu proses interaksi di dalam dirinya sendiri dengan pengaruh lingkungan dari lingkungan-lingkungan luar.²²

Persoalan perkembangan kepribadian adalah amat penting dengan mencakup seluruh aspek perkembangan seperti yang sudah dikemukakan oleh Singgih D. Gunarsa, maka guru termasuk guru PAK mesti memiliki karakteristik kepribadian sebagaimana yang diungkapkan oleh Hamalik bahwa guru mesti adil dan tidak memihak, sikap kooperatif, demokratis, fleksibilitas, rasa humor, menggunakan penghargaan dan pujian, minat luas, memperhatikan masalah anak, serta berpenampilan dan bersikap menarik.²³ Saat guru mengajar tidak hanya dituntut untuk menguasai pengetahuan yang akan diajarkan kepada peserta didik tetapi guru amat perlu menunjukkan sikap perhatian, berpenampilan dan sikap yang menarik, sikap yang benar dan bertanggung jawab yang terus-menerus dipertunjukkan kepada peserta didik.

Biasanya, dalam membimbing kepribadian peserta didik ada sebagian peserta didik yang dapat mengagumi/menyenangi gurunya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hamalik mengemukakan kepribadian guru seharusnya: (a) berkepribadian/berjiwa Pancasila; (b) mampu menghayati GBHN; (c) mencintai bangsa dan sesama manusia dan rasa kasih sayang kepada anak didik; (d) berbudi pekerti yang luhur; (e) berjiwa kreatif, dapat memanfaatkan rasa pendidikan yang ada secara maksimal; (f) mampu menyuburkan sikap demokrasi dan penuh tenggang rasa; (g) mampu mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab yang besar akan tugasnya; (h) mampu mengembangkan kecerdasan yang tinggi; (i) bersifat terbuka, peka dan inovatif; (j) menunjukkan rasa cinta kepada profesionalnya; (k) mematuhi disiplin; dan (l) memiliki sense of humor.²⁴

Kepribadian mencakup semua unsur, baik fisik maupun psikis, sehingga dapat diketahui bahwa setiap tindakan dan tingkah laku peserta didik merupakan cerminan dari kepribadiannya, selama hal tersebut dilakukan dengan penuh kesadaran. Setiap perkataan, tindakan, dan tingkah laku positif akan meningkatkan citra diri dan kepribadian seseorang. Begitu naik kepribadian seseorang, maka akan naik pula wibawa orang tersebut. Adapun aspek-aspek kompetensi kepribadian adalah sebagai berikut: Pertama, kepribadian yang mantap dan stabil. Seseorang yang berperan sebagai guru seharusnya memiliki kepribadian yang mantap dan stabil. Kedua,

²¹ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1214.

²² Singgih D. Gunarsa dikutip oleh Dyulius Thomas Bilo, *Bahan Ajar Pengajaran Tuhan Yesus Guru Agung* (Jakarta: SETIA, ...), 13-14.

²³ Singgih D. Gunarsa, *Dari Anak Sampai Usia Lanjut* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 240.

²⁴ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1991), 41

Kepribadian yang dewasa. Sebagai seorang guru, mesti memiliki kepribadian yang dewasa karena terkadang banyak masalah pendidikan yang muncul disebabkan oleh karena kurang dewasanya seorang guru. Ketiga, Kepribadian yang arif. Sebagai seorang guru seharusnya memiliki pribadi yang disiplin dan arif. Hal ini penting, karena masih sering dilihat dan di dengar bahwa peserta didik yang perilakunya tidak sesuai bahkan bertentangan dengan sikap moral yang baik.

Keempat, Kepribadian yang berwibawa. Berwibawa mengandung makna bahwa seorang guru semestinya: (1) Memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik. Artinya, guru seharusnya selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawaannya, terutama di depan murid-muridnya. (2) memiliki perilaku yang disegani. Artinya, pribadi guru dipandang sebagai seorang yang menunjukkan integritas dan kredibilitas yang tinggi di lingkungan pendidikan terutama di hadapan peserta didik.

Kelima, menjadi berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik. Guru pendidikan agama Kristen seharusnya berakhlak mulia, karena guru adalah seorang penasihat bagi peserta didik, bahkan bagi para orangtua. Dengan berakhlak mulia, dalam keadaan bagaimanapun guru seharusnya memiliki rasa percaya diri, hikmat dan tidak tergoyahkan.

3. Kompetensi Sosial

Guru seharusnya mempunyai kompetensi sosial karena guru merupakan penceramah zaman modern ini. Lebih tajam lagi ditulis oleh Ir. Soekarno dalam tulisannya tentang “Guru dalam Masa Pembangunan” menyebutkan pentingnya guru dalam masa pembangunan adalah menjadi masyarakat.²⁵ Kompetensi sosial guru merupakan kemampuan guru untuk memahami dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat dan mampu mengembangkan tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara.



Pada gambar 5 dan 6 sebagai bentuk interaksi sosial antara guru dan orangtua peserta didik dalam acara pertemuan komite sekolah. Saat pertemuan dengan orangtua peserta didik merupakan wujud dari kompetensi sosial guru yang harus diterapkan dalam setiap lingkungan, baik lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Lebih dalam lagi kemampuan sosial ini mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru. Untuk itulah seorang guru dituntut tidak hanya pandai menguasai bidang ilmu yang di tempuhnya dan diajarkan kepada peserta didiknya di sekolah tetapi ilmu itu juga seharusnya diterapkan di masyarakat agar tercipta masyarakat yang madani.

²⁵ Ananda, <https://www.google.com/#q=Pdf+Pengertian+kompetensi+sosial+menurut+para+ahli+pendidik> (Rabu, 20 April 2011)

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional bahwa pendidik pada SMA/MA, atau berbentuk lain yang sederajat memiliki: kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1), latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan; dan sertifikat profesi guru untuk SMA/MA. Kualifikasi pendidikan yang dimiliki oleh seorang guru mesti sesuai dengan program pendidikan atau jurusan/fakultas yang diambilnya saat berpendidikan di perguruan tinggi agar dapat membangun komunikasi antar sesama guru atau lainnya dengan baik.



Gambar 6
Orang tua peserta didik mengikuti rapat komite di sekolah

4. Kompetensi Profesional

Seorang guru wajib memiliki kompetensi profesional. Menurut Permendiknas Nomor 16 tahun 2007, bahwa kompetensi profesional adalah: (1) Menguasai materi, struktur konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; (2) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran / bidang pengembangan yang diampu; (3) mengembangkan materi pembelajaran yang



Gambar 7
Peserta didik Jurusan TKR



Gambar 8
Peserta didik Jurusan TKJ

menunjukkan sebagian peserta didik jurusan TKR mampu melakukan praktik sendiri, demikian pula peserta didik jurusan TKJ seperti pada gambar 8.

diampu secara kreatif; (4) mengembangkan melakukan tindakan reflektif; (5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.²⁶ Kompetensi profesional yang dimiliki oleh guru perlu menyiapkan peserta didik supaya mereka memiliki kompetensi profesional. Pengamatan penulis bahwa peserta didik SMK Negeri 1 Parindu tahun pelajaran 2013/2014 telah memiliki kompetensi profesional seperti tergambar pada gambar 7 dan 8. Gambar 7

²⁶ <http://sumut.kemenag.go.id>.

Agar semakin meningkatkan kemampuan profesional peserta didik, maka para guru mesti mengembangkan diri dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi supaya mampu mentransferkan ilmu pengetahuan secara tepat kepada para peserta didik. Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2007 tentang Guru, dinyatakan bahwasanya salah satu kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh guru adalah kompetensi profesional. Kompetensi profesional guru adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran atau bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menyatakan, bahwa kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Dalam hal penguasaan materi pelajaran tersebut sudah mesti dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Kristen karena guru Pendidikan Agama Kristen merupakan bagian dari guru umum lainnya di lembaga pendidikan formal.

Kompetensi Spiritual

Spiritualitas adalah gaya hidup seorang guru PAK sebagai hasil pemahamannya tentang Allah secara utuh. Hal ini dikemukakan mengingat bahwa tugas mendidik bukanlah pekerjaan yang hanya bersifat teknis dan mekanistik. Guru dan peserta didik adalah insan yang memiliki aspek spiritual. Untuk meningkatkan spiritual peserta didik, khususnya peserta didik Kristen di SMK Negeri 1 Parindu, maka diperlukan juga bimbingan spiritual dari pihak luar seperti gambar 9 dan 10 bimbingan spiritual peserta didik Kristen dilakukan oleh mahasiswa SETIA Ngabang.



Gambar 9
Peserta didik Jurusan TKR dan TKJ



Gambar 10
Peserta didik Jurusan TKR dan TKJ

Berdasarkan pengertian di atas, maka Kompetensi guru PAK merupakan suatu ukuran dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perilaku perbuatan agar layak untuk menduduki jabatan fungsionalnya sesuai bidang tugas, kualifikasi, dan jenjang pendidikan. Standar kompetensi guru PAK bertujuan untuk memperoleh acuan dalam pengukuran kinerja guru untuk mendapatkan jaminan kualitas guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Membimbing Kepribadian Peserta Didik SMK Negeri 1 Parindu

Membimbing kepribadian peserta didik, baik secara akademik maupun non-akademik sangat dibutuhkan. Membimbing berarti (1) memegang tangan untuk menuntun; memimpin; (2) memberi petunjuk atau pelajaran dan sebagainya; mengasuh; (3) memberi penjelasan lebih dulu tentang sesuatu yang akan dirundingkan dan sebagainya.²⁷ Hal ini berarti guru juga memiliki peran sebagai pembimbing. Perkembangan peserta didik tidak selalu mulus dan lancar, adakalanya lambat dan adakalanya dapat berhenti sama sekali. Dalam upaya membantu peserta didik mengatasi kesulitan atau hambatan dalam perkembangannya, guru berperan sebagai pembimbing.

Pada gambar 11 bentuk bimbingan yang diberikan kepada peserta didik SMK Negeri 1 Parindu ialah bentuk non-akademik. Di SMK Negeri 1 Parindu sering diadakan berbagai perlombaan non-akademik, sehingga bagi pemenang akan diberikan apresiasi karena semua peserta didik diharuskan untuk berkumpul di halaman SMK Negeri 1 Parindu. Saat membimbing peserta didik, maka guru mesti memiliki pemahaman yang saksama tentang para peserta didiknya, memahami segala potensi dan kelemahannya, masalah dan kesulitan-kesulitannya, dengan segala latarbelakangnya. Agar tercapai kondisi seperti itu, guru semestinya melakukan pendekatan terhadap para peserta didik, membina hubungan yang lebih dekat dan akrab (*relationship*), melakukan pengamatan dari dekat serta mengadakan dialog-dialog langsung. Dalam situasi hubungan yang akrab dan bersahabat, para peserta didik akan lebih terbuka dan berani mengemukakan segala persoalan dan hambatan yang dihadapinya.



Gambar 11
Peserta didik SMK Negeri 1 Parindu

Kesimpulan

Guru pendidikan agama Kristen harus memiliki kompetensi, baik kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional maupun spiritual agar mampu membimbing peserta didik di setiap satuan pendidikan termasuk peserta didik SMK Negeri 1 Parindu untuk perubahan kepribadian mereka semakin baik. Guru PAK harus membimbing peserta didik dengan tujuan supaya intelektual peserta didik, kepribadian, karakter, emosional, moral, sosial, dan spiritual semakin meningkat di dalam kehidupan mereka setiap hari, baik pada masa kini maupun pada masa mendatang.

Rekomendasi

Penelitian ini dapat direkomendasikan kepada para penulis lain jika ingin melakukan penelitian lanjutan dengan menggunakan metodologi penelitian yang sama maupun berbeda sesuai

²⁷Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, 200-201.

keinginan untuk melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Ananda, <https://www.google.com/#q=Pdf+Pengertian+kompetensi+sosial+menurut+para+ahli+pendidik> (Rabu, 20 April 2011)

Apriani, Elia. *Wawancara dengan Wakil Urusan Kesiswaan SMK Negeri 1 Parindu*. Pusat Damai: Juni 2017.

Armstrong, M. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Alih Bahasa, Sofyan Cikmat dan Haryanto. Jakarta: Gramedia, 1994.

Bilo, Dyulius Thomas. *Bahan Ajar Pengajaran Tuhan Yesus Guru Agung*. Jakarta: SETIA,

Cruickshank, Donald R., Jenkins, Deborah Bainer, and Metcalf, Kim K., *The Act of Teaching*. Boston: Mc. Graw Hill, 2006.

Depdiknas, *Standar Kompetensi Dasar Guru*. Jakarta: Ditjen Dikti, 2001.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Bandung : Rineka cipta, 2000.

Gultom, Andar, *Profesionalisme, Standar Kompetensi dan Pengembangan Profesi Keguruan*. Bandung: Bina Media Informasi, 2007.

Gunarsa, Singgih D. *Dari Anak Sampai Usia Lanjut*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.

Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1991.

Homrighausen, E.G. dan Enklaa, I.H. r, *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK gunung Mulia, 1985.

Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984.

<http://sumut.kemenag.go.id> 17 September 2013.

Kusrahmadi, Sigit Dwi. *Artikel Sumbangan Pendidikan Agama Kristen Dalam Mewujudkan Watak Bangsa*. Yogyakarta: UPT MKU UNY, 2005.

Lemhanas, *Pendidikan Kewiraan Untuk Mahasiswa*. Jakarta: PT Gramedia bekerjasama dengan Dikti, 1988.

M. Buchori, *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Jemars, 1982.

Mansur, Hamdam. *Pengantar Penataran MPK Agama Kristen*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, 2003.

Markus. *Wawancara dengan Kepala SMK Negeri 1 Parindu*. Pusat Damai: Juni 2017.

Marthen Mau. *Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membimbing Kepribadian Peserta Didik*. Jakarta: PT Views, 2016.

_____. *Implikasi Teologis Berita Pertobatan Yoel dalam Yoel 2:12-17*; MAGNUM OPUS:

- Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen 1, no 2 (2020):98-111.
- _____. *Model Pembelajaran Quantum Learning pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen*, *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education*, 1, no. 2 (2021): 64-79.
- _____. *Observasi Peserta Didik SMK Negeri 1 Parindu*. Pusat Damai: Juni 2021-2022.
- Mukminan, *Pengembangan Silabus Matakuliah Pengajaran Mikro dan PPL Berdasar KBK*. Makalah Seminar dan Lokakarya. Yogyakarta: UNY, 2003.
- Nadjib, H.M. *Guru Agama dan BK lebih berperan: Koran Pontianak Post*. Pontianak: Selasa, 21 Januari 2014.
- Parjono. *Penelitian Tindakan Kelas dalam Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: UNY UPT MKU 2005.
- Penyusun, Tim. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Sadulloh, Uyoh, dkk. *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: ALFABETA, 2010.
- Sagala, S. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sairin, Weinata. *Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia antara Konseptual dan Operasional*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Sanusi, Ahmad. *Studi Pengembangan Model Pendidikan Profesional Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Depdikbud, 1991.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Berkenalan dengan aliran-aliran dan Tokoh-tokoh Psikologi*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2002.
- Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hidayat, 2005.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004.
- Warsono. *Model Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Kewarganegaraan, Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia, 8-10 November 2010*
- Wilkinson, Bruce H. *Teaching With Style*. Temukan Apa yang murid Anda ingin Ketahui, Tetapi mereka Takut mengatakannya. Gorgia: Walk Thru th Bible Ministries, 1994.